

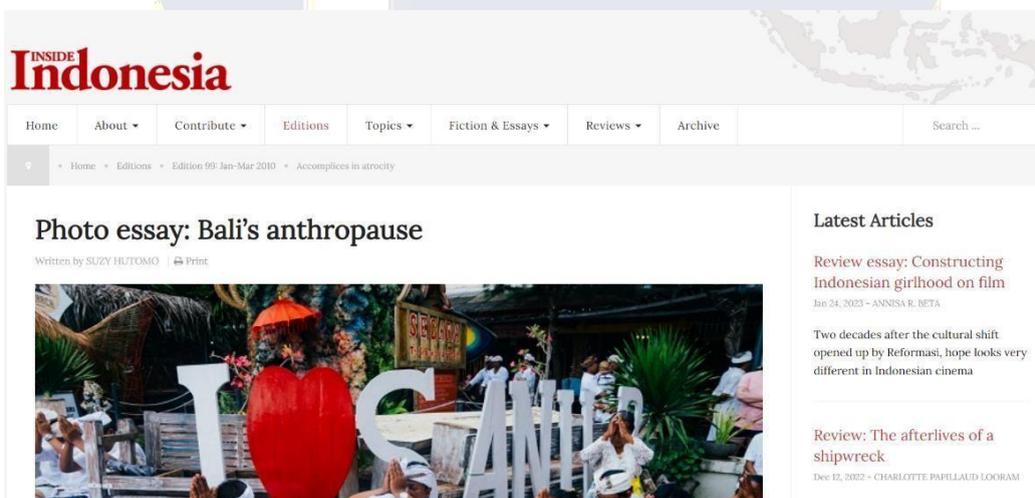
BAB II

KERANGKA KONSEP

2.1 Karya Terdahulu

Dalam pembuatan karya *feature* ini, penulis menggunakan referensi dari beberapa karya terdahulu yang juga membuat karya yang mirip dengan karya yang akan dibuat oleh penulis. Referensi yang akan dicari oleh penulis berupa esai foto karena hasil karyanya yang mirip dengan hasil karya penulis.

2.1.1 Hasil karya esai foto dari situs *Inside Indonesia* yang berjudul “*Photo essay: Bali’s anthropause*” yang ditulis oleh Suzy Hutomo. Referensi bisa dilihat di tautan <https://www.insideindonesia.org/photo-essay-bali-s-anthropause>



Gambar 2.1 Tampilan Esai Foto Suzy Hutomo Bali’s Anthropause

(Sumber: insideindonesia.org)

Dalam esai foto yang ditulis oleh Suzy Hutomo, ia menceritakan pengalaman hidupnya di Bali setelah ia dan suaminya pindah dari Jakarta. Pada awal esai, Suzy menceritakan bahwa ia sangat menyukai laut. Cerita tentang pantai, pelaut dan makanan laut adalah kenangan masa kecilnya. Tahun 2011 Suzy dan suaminya memutuskan pindah ke Bali, tepatnya di daerah Sanur. Sisa cerita Suzy menceritakan kisahnya selama hidup di Bali. Esai foto berjudul *Bali’s anthropause*

ini mengisahkan kehidupan Suzy dan keluarganya serta pengalamannya selama di Bali.

Esai foto ini memiliki banyak sub judul untuk tiap topik yang ingin diceritakan. Seperti sub judul *the water at my feet* yang menceritakan tentang lautan di Bali. Suzy bercerita hanya dengan mendengar suara lautan, ia bisa merasakan kedamaian dan bisa untuk bermeditasi pada pernafasan. Kisah lainnya, Suzy menceritakan mengenai lautan di Bali seperti flora dan fauna yang ada.

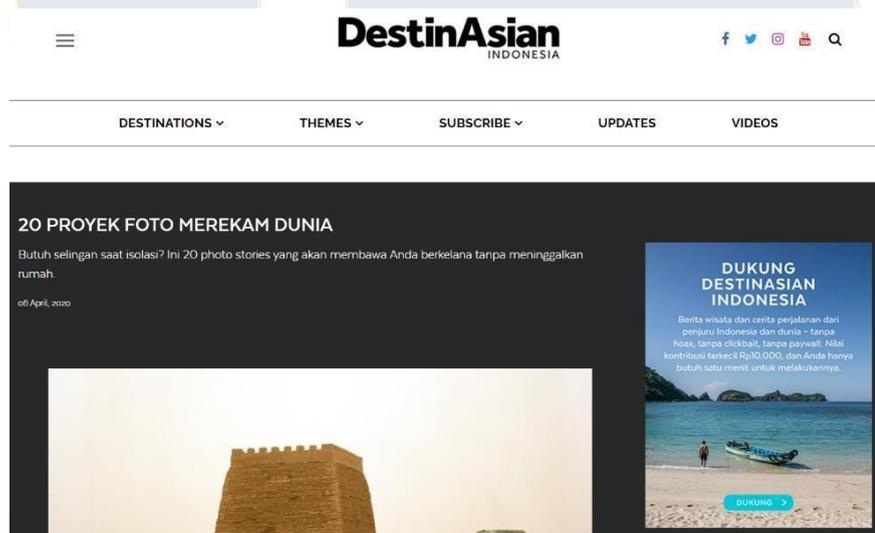
Referensi yang penulis ambil dari esai foto ini adalah penggunaan sub judul dan cara Suzy bercerita dalam esai foto ini. Sub judul akan digunakan penulis dalam pembuatan *feature* untuk memisahkan tiap topik pembicaraan. Seperti saat bercerita mengenai cagar budaya, macam-macam kuliner, dan lain-lain. Penulis juga mengambil referensi cara penulisan yang diambil dari pengalaman penulis. Penulis ingin menuliskan di awal cerita mengenai kisah pribadi penulis sebelum melakukan liputan untuk pembuatan *feature* ini mengenai apa itu Suryakencana. Penulis sudah tinggal 23 Tahun di Kota Bogor dan ingin menceritakan dari sudut pandang pribadi penulis mengenai Suryakencana.

Persamaan dari referensi dengan apa yang akan dibuat oleh penulis adalah tata cara penulisan yang sama, yaitu perpaduan antara kalimat panjang dan foto-foto pendukung. Persamaan lain yang dilihat oleh penulis adalah menceritakan suatu daerah di Indonesia, dalam referensi adalah Bali dan penulis menceritakan tentang Bogor.

Perbedaan dari karya penulis dengan referensi adalah perbedaan lokasi liputan dan topik pembahasan yang jauh berbeda. Karya referensi menceritakan kisah pengalaman hidupnya, sedangkan karya penulis menceritakan suatu Kawasan yaitu Suryakencana. Hasil karya juga akan berbeda karena penulis akan membuat sebuah tulisan *feature*.

2.1.2 Esai foto yang merupakan kumpulan foto-foto dari banyak fotografer dan diberi judul “20 Proyek Foto Merekam Dunia”. Esai foto ini bisa dilihat di situs *Destin Asian*. Referensi bisa dilihat di tautan <https://destinasian.co.id/20-proyek-foto-merekam-dunia/>.

Salah satu foto diambil oleh fotografer bernama Fan Shi San. Dalam esai foto ini, ia memotret salah satu benteng bagian tembok Cina di Shandan, Provinsi Gansu. Menggunakan teknik *extreme long shot* untuk memotret objek. Menghasilkan foto benteng dan lingkungan sekitarnya yang merupakan padang pasir dengan adanya sedikit rumput yang menguning di sekitaran benteng.



Gambar 2.2 Tampilan Esai Foto 20 Proyek Foto Merekam Dunia
(Sumber: destinasian.co.id)

Foto lainnya yang diambil oleh fotografer bernama Andrea Forlani. Ia memotret seorang penyanyi bernama Jason McMaster. Foto menggunakan teknik *long shot* yang menghasilkan gambar Jason yang dominan di kiri foto dan dikelilingi oleh para penggemarnya di sisa ruang foto.

Contoh foto lainnya diambil oleh fotografer bernama Palani Mohan dengan foto pemburu dari suku Kazakh dengan elang yang bertengger di lengan kanannya. Foto diambil menggunakan teknik *medium shot* yang menampilkan foto dari kepala

sampai pinggang pemburu yang ditempatkan di tepi kiri foto dan elang dengan gaya mengepakkan sayapnya berada di sisi kanan pemburu.

Referensi yang diambil dari esai foto ini adalah cara pengambilan foto dari kumpulan foto yang ada di karya ini. Penulis ingin menggunakan Teknik *extreme long shot* untuk memotret foto suasana di Suryakencana secara luas. Teknik *long shot* untuk mengambil gambar objek manusia seperti pedagang di Pasar Bogor atau yang berjualan di sekitar jalan Suryakencana. Teknik *medium shot* digunakan untuk mengambil foto tokoh yang akan penulis jadikan narasumber di dalam cerita.

Persamaan karya referensi dengan karya penulis adalah konsep yang sama yaitu adanya foto untuk bercerita. Perbedaannya adalah isi dari karya referensi ini merupakan kumpulan foto dari fotografer yang berbeda dan tidak memberikan kalimat deskripsi yang panjang untuk menceritakan foto tersebut. Karya penulis akandikerjakan sendiri dan foto yang dihasilkan adalah karya sendiri tanpa ada tambahan dari fotografer lain. Penulis akan memberikan deskripsi kalimat panjang untuk menjelaskan arti dari foto yang ada dalam esai.

2.1.3 Hasil esai foto yang dibuat oleh seorang perempuan bernama Kadek Arini. Esai foto yang dibuat berjudul “Mengekspor Magnet Banyuwangi, Dialog Hotel dan Destinasi Uniknya”. Karya referensi bisa dilihat di tautan <http://www.kadekarini.com/2019/05/mengeksplor-magnet-banyuwangi-dialog.html>.

UIN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

MENGEKSPLOR MAGNET BANYUWANGI,
DIALOG HOTEL DAN DESTINASI UNIKNYA

10:16:00PM



AUTHOR PROFILE



ABOUT ME

Gambar 2.3 Tampilan Esai Foto Kadek Arini

(Sumber: kadekarini.com)

Dalam esai foto ini, Kadek menceritakan pengalamannya di Banyuwangi. Ia menceritakan apa saja yang menarik di Banyuwangi seperti Gunung Ijen, Hotel Dialog, Taman Nasional Baluran, dan lain-lain. Esai foto ini lebih banyak menjelaskan fasilitas di Hotel Dialog. Menjadikan tempat destinasi sebagai informasi tambahan. Setelah menjelaskan fasilitas Hotel Dialog, Kadek memberikan informasi tempat wisata apa saja yang dekat dari hotel tersebut dan berapa lama jarak tempuh.

Referensi yang dilihat oleh penulis adalah tata penulisan dan penempatan foto di esai foto Kadek ini. Keseimbangan antara jumlah foto dan kalimat dijadikan referensi oleh penulis. Dalam karya referensi, setelah satu paragraf dilanjutkan dengan foto di bawahnya dan seperti itu seterusnya sampai esai selesai. Karya penulis mungkin tidak hanya satu paragraf, tetapi antara empat atau lima paragraf dilanjutkan dengan foto. Namun, keseimbangan jumlah foto dan kalimat akan sangat diperhatikan oleh penulis dalam pembuatan esai foto ini.

Persamaan dari esai foto ini dengan karya penulis memiliki kesamaan dalam topik pembahasan yaitu *traveling*. Esai Kadek menceritakan daerah di Banyuwangi, memberikan informasi tempat destinasi dan hotel. Perbedaan dari karya Kadek dengan karya penulis adalah lokasi liputan karena penulis akan membahas Suryakencana yang ada di daerah Bogor. Penulis hanya berfokus di satu tempat, sedangkan karya referensi terdapat banyak tempat.

2.1.4 Hasil esai foto dari *VICE* dengan tema music yang berjudul “Catatan Perjalanan Para Pemain Dangdut Gerobak Menggoyang Jalanan Ibu Kota”. Esai foto ditulis oleh Faisal Irfani. Referensi bisa dilihat di tautan <https://www.vice.com/id/article/93wwdd/sejarah-tradisi-dangdut-gerobak-jatinegara-jakarta-timur>



Gambar 2.4 Tampilan Esai Foto *VICE*

(Sumber: vice.com)

Esai foto ini menceritakan pemain dangdut gerobak yang berada di Kawasan Jatinegara, Jakarta Timur. Menceritakan bagaimana suasana di jalanan mereka bekerja dengan memperlihatkan foto penyanyi dan orang-orang yang mengatur lagu. Menjelaskan kapan pecinta dangdut gerobak datang menikmati, yaitu di atas jam 12 malam.

Memiliki narasumber dalam esai foto seperti seorang biduan bernama Nia yang menceritakan saat masa COVID-19 mereka tidak bisa beraksi di jalanan. Dengan pelonggaran setelah COVID-19 mereda mereka bisa kembali beraksi di jalanan. “Akhirnya bisa nyanyi lagi,” ujar Nia di dalam esai foto *VICE* ini.

Referensi dari esai foto ini adalah adanya narasumber berupa tokoh yang secara langsung hidup di tema yang akan diangkat. Contoh dari *VICE* adalah Nia tokoh yang secara langsung hidup di kehidupan itu, yaitu sebagai biduan yang bekerja di dangdut gerobak. Untuk karya penulis, penulis akan mencari narasumber seperti penjaga Klenteng Hok Tek Bio, pedagang di Pasar Bogor dan di sekitar jalan Suryakencana, pemilik toko di Kawasan Suryakencana, pengunjung Suryakencana, dan lain-lain.

Memiliki perbedaan dalam topik pembahasan karena penulis akan mengambil topik *traveling* sedangkan karya referensi adalah musik.

2.2 Konsep yang Digunakan

2.2.1 Feature

Menurut Lesmana (2017, p.6) Tulisan *feature* merupakan bentuk tulisan yang memiliki nilai *human interest* dan harus memiliki kreativitas yang tinggi dari penulis. Tulisan *feature* harus tetap memberikan informasi berupa fakta dalam isi tulisannya. Isi dari *feature* adalah informasi ringan mengenai kehidupan manusia dan memiliki sifat menghibur. Tulisan *feature* tidak terikat waktu, bersifat kedaerahan dan memberikan gambaran sebuah peristiwa pada pembacanya.

Tulisan *feature* merupakan tulisan jurnalistik dengan jenis *soft news*. *Feature* tidak terikat dengan waktu yang artinya tulisan ini bisa dibaca dan relevan

kapan pun pembaca membaca tulisan ini. *Feature* juga tidak terikat dengan gaya penulisan *hard news*. Namun, *feature* tetap wajib mengikuti aturan dalam penulisan jurnalistik yaitu berisikan fakta dan data di dalam tulisannya (Lesmana, 2017).

Dalam buku *Feature: tulisan jurnalistik yang kreatif* yang ditulis oleh Lesmana (2017, p.3) definisi *feature* yang disampaikan oleh Wheeler selaku jurnalis praktisi, tulisan *feature* dapat membuat pembaca merasakan suasana tempat yang belum pernah dikunjungi oleh pembaca. Pembaca harus bisa merasakan pengalaman atau atmosfer tempat tersebut seakan-akan pembaca sedang ada di tempat tersebut. Definisi *feature* ini bila tulisan yang dibuat oleh penulis adalah tulisan *feature* perjalanan atau profil sebuah tempat.

2.2.2 Unsur-Unsur *Feature*

2.2.2.1 Unsur 5W+1H

Menurut Lesmana (2017, p.37) isi tulisan *feature* wajib mengandung unsur 5W+1H (*what, why, when, where, who* dan *how*). Unsur 5W+1H harus tetap ada karena tulisan *feature* masih termasuk tulisan berita. Dengan adanya unsur 5W+1H ini memperlihatkan bahwa tulisan *feature* ini merupakan fakta dan adanya data dari peristiwa atau tempat yang ada di dalam tulisan *feature*. Jika tidak ada unsur ini, tulisan *feature* dapat dicurigai sebagai tulisan yang tidak mengandung fakta atau tulisan fiksi.

2.2.2.2 Nilai Berita

Menurut Lesmana (2017, p.38-44) terdapat beberapa nilai berita yang ada di dalam tulisan *feature* yaitu *human interest* dan *proximity*

Nilai *human interest* dapat menyentuh perasaan kemanusiaan pembaca. *Human interest* tidak terlepas dari unsur emosi yang dapat membuat pembaca hanyut dalam rasa senang, sedih atau kecewa sesuai dengan isi tulisan yang dibaca (Lesmana, 2017). Dalam karya ini penulis

ingin menghibur para pembaca dengan membawa pembaca merasakan suasana indah nya kawasan Suryakencana.

Nilai berita yang lainnya adalah *proximity* atau kedekatan. Semakin dekat peristiwa atau tempat semakin menarik untuk diberitakan. Faktor kedekatan ini berbicara tentang lokasi peristiwa atau lokasi dari tempat yang ada di dalam isi tulisan. Manusia cenderung ingin mengetahui informasi yang berdekatan dengan dirinya. Semakin dekat pembaca dengan peristiwa atau tempat tersebut, pembaca semakin ingin mencari tahu tentang berita tersebut (Lesmana, 2017)

Dalam *feature* yang dibuat oleh penulis, kedekatan ini berlaku terutama untuk warga Kota Bogor karena tempat yang dijadikan objek tulisan berada di Kota Bogor.

2.2.3 Jenis Tulisan *Feature*

Dalam bukunya, menurut Lesmana (2017, p.51-63) tulisan *feature* memiliki beragam jenis yaitu sebagai berikut.

2.2.3.1 *News Feature*

Jenis tulisan ini untuk memberikan informasi yang lebih mendalam atau lebih rinci kepada pembaca dengan bentuk cerita dalam berita. Dalam *feature* yang dibuat oleh penulis mengandung jenis tulisan ini terutamadalam menceritakan sebuah cagar budaya yaitu Kelenteng Hok Tek Bio. Penulis melakukan liputan dan melakukan wawancara untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam mengenai Kelenteng tersebut.

2.2.3.2 *Backgrounders*

Jenis tulisan ini untuk menggali lebih dalam lagi mengenai suatu berita dengan menambahkan informasi sejarah. Dalam *feature* ini juga mengandung nilai sejarahnya di bagian pembukaan untuk menceritakan sejarah dari kawasan Suryakencana.

2.2.3.3 First Person Story

Jenis tulisan ini berisikan kisah pengalaman seseorang mengenai pengalamannya berada di peristiwa tertentu atau berada di suatu tempat. *Feature* yang dibuat oleh penulis juga mengandung isi pengalaman pribadi saat mengunjungi kawasan Suryakencana.

2.2.3.4 Travel Feature

Jenis tulisan ini menceritakan kisah perjalanan seseorang yang berisikan cerita-cerita menarik menurut penulisnya. Dalam *feature* ini juga karena penulis mendatangi objek lokasi liputan secara langsung, penulis dapat menceritakan cerita menarik selama di kawasan Suryakencana.

2.2.4 Sumber Tulisan Feature

Mencari sumber bahan tulisan *feature* tidak berbeda jauh dengan mencari sumber tulisan *hard news*. Penulis juga harus menggali banyak informasi untuk dapat menulis sebuah tulisan *feature*. Menurut Lesmana (2017, p.66 & 72) teknik yang dapat digunakan untuk mendapatkan data untuk membuat tulisan *feature* adalah sebagai berikut.

2.2.4.1 Observasi

Observasi merupakan kegiatan yang dilakukan penulis untuk melihat langsung keadaan di lapangan dengan mendatangi tempat tersebut. Observasi dilakukan untuk mengamati situasi sekitar dan melihat-lihat tempat yang menarik untuk diliput atau untuk dicari informasinya lebih dalam lagi.

Observasi atau pengamatan harus dilakukan dengan akurat untuk memudahkan pembuatan tulisan *feature*. Dalam melakukan observasi, penulis harus jeli dalam melihat apa saja yang ada di sekelilingnya. Penulis juga harus menggunakan seluruh pascaindranya untuk dapat melihat sesuatu yang dikira menarik dan dapat digali lebih dalam lagi. Dengan observasi

penulis dapat membuat pembaca merasakan situasi atau suasana di lapangan. Penulis harus bisa menjadi mata dan telinga bagi pembaca karena itu observasi perlu dilakukan.

2.2.4.2 Wawancara

Teknik lainnya yang digunakan untuk mencari sumber bahan tulisan *feature* adalah wawancara. Cara ini paling penting untuk mendapatkan informasi. Dengan wawancara dapat membuat isi tulisan *feature* memiliki data dan fakta sehingga tulisan yang dibuat lebih terpercaya. Wawancara dilakukan dengan tatap muka untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan oleh penulis.

Wawancara dapat dilakukan dengan cara informal, misalnya bertanya kepada seseorang yang ada di lokasi tersebut dengan cara acak atau melalui sebuah telepon. Bisa juga dengan cara yang lebih banyak dilakukan yaitu dengan cara formal yaitu bertemu dengan narasumber sesuai dengan waktu dan tempat yang sudah disepakati bersama.

2.2.5 Faktor Penulisan *Feature*

Menurut Lesmana (2017, p.87) terdapat faktor-faktor penting yang perlu diperhatikan penulis dalam membuat tulisan *feature*.

2.2.5.1 Kreativitas

Tulisan *feature* menuntut penulisnya untuk bisa kreatif dalam membuat cerita. Jika tidak ada kreativitas dalam tulisan *feature*, hal ini akan membuat *feature* menjadi tidak hidup.

2.2.5.2 Subjektivitas

Dalam tulisan *feature*, penulis dapat memasukkan pemikirannya sendiri dalam tulisan yang dibuat. Kata aku dapat dipakai terutama untuk jenis tulisan *feature* perjalanan atau *travel feature*.

2.2.5.3 Informatif

Tulisan *feature* masih merupakan tulisan berita karena itu masih harus diperhatikan data dan fakta dari cerita yang ditulis. Tulisan *feature* harus bisa memberikan informasi kepada pembacanya.

2.2.5.4 Menghibur

Tulisan *feature* berbeda dengan berita *hard news* yang mengutamakan kecepatan. Hal itu membuat berita menjadi tidak terlalu lengkap perincian ceritanya. Tulisan *feature* merupakan salah satu jenis berita yang tidak mementingkan kecepatan. Dengan itu tulisan *feature* membuat pembacanya bisa mengetahui informasi dengan lebih lengkap dibanding tulisan *hard news* yang ada di media daring.

2.2.6 Struktur Penulisan *Feature*

Sama seperti tulisan jurnalistik lainnya, tulisan *feature* juga memiliki struktur penulisan. Struktur tulisan *feature* yaitu judul, teras berita, tubuh berita dan penutup. Namun, struktur tulisan ini tidak mengikat layaknya tulisan *hard news* (Lesmana, 2017). Menurut Lesmana (2017, p.88-101) berikut adalah penjelasan mengenai struktur penulisan *feature*.

2.2.6.1 Membuat Judul

Dalam pemilihan judul, tidak harus menjadi tahapan yang harus dilakukan sebelum menulis berita. Hal yang paling penting dalam memilih judul adalah dapat menarik perhatian pembaca. Pemilihan judul tidak perlu terlalu panjang, tetapi merupakan sebuah intisari dari seluruh tulisan.

Pemilihan judul yang dilakukan oleh penulis hanya mengandung dua kata saja yang sudah dapat memberikan gambaran apa isi dari *feature* yang akan dibuat. Kata pertama adalah *Handelstraat* yang artinya jalan perniagaan dan satu kata lagi menunjukkan lokasi jalan perniagaan ini yaitu di Bogor

2.2.6.2 Membuat Teras Berita (*Lead*)

Teras berita merupakan awal kalimat dari sebuah tulisan. Teras berita tidak perlu mengandung unsur 5W+1H seperti tulisan *hard news*. Teras berita dapat berdiri sendiri dengan sudut pandang berita yang ingin disampaikan. Jenis teras berita yang digunakan oleh penulis merupakan *lead* penggambaran (*descriptive*) dan *lead* kesimpulan (*summary*)

Lead yang dibuat oleh penulis dilakukan untuk memindahkan suasana pada pembukaan tulisan dan membuat pembaca bisa membayangkan isi keseluruhan tulisan.

2.2.6.3 Membuat Tubuh Berita

Dalam tubuh berita ini penulis mendeskripsikan lebih rincimengetahui apa yang ingin disampaikan kepada pembaca. Penulis untuk tulisan *feature* tidak perlu memikirkan struktur penulisan karena dalam *feature* tidak ada struktur resmi. Namun, penulis harus bisa menjaga runtutan peristiwa yang ada di dalam tulisan.

Hal yang perlu diperhatikan oleh penulis tulisan *feature*, meskipun sedang menulis pembahasan yang berat, harus tetap menggunakan bahasa yang mudah dipahami atau bahasa yang ringan. Hal ini karena tulisan *feature* adalah tulisan yang memiliki sifat ringan dan menghibur.

2.2.6.4 Membuat Penutup

Menjadi pengakhir dalam tulisan *feature*. Membuat penutup dengan tulisan yang berkesan sehingga membuat pembaca berpikir atau merenung setelah membaca tulisan *feature* tersebut.

2.2.7 Travel Feature

Menurut Lesmana (2017, p.103-104) *travel feature* adalah sebuah tulisan atau karya yang bersifat non fiksi dan menggunakan sebuah lokasi atau tempat sebagai topik utama ceritanya. Dalam konsep *travel feature* ini memiliki dua jenis tulisan yaitu *travel journalism* dan *travel literature*. Perbedaan yang paling terlihat

dari kedua jenis ini adalah lokasi yang sedang dibahas. *Travel journalism* lebih membahas tempat-tempat wisata rekomendasi untuk dikunjungi dan membuat pembaca mengetahui apa saja yang ada di tempat wisata tersebut. *Travel literature* membahas lokasi yang tidak bisa dikunjungi seperti tempat yang pernah menjadi tempat perang pada zaman dulu.

Untuk membuat tulisan travel feature yang baik harus memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut.

1. Tulisan dibuat dalam bentuk naratif. Sudut pandang orang pertama dan opini penulis terhadap suatu tempat sangat penting untuk dimasukkan ke dalam tulisan.
2. Adanya informasi historikal mengenai tempat yang sedang dibahas oleh penulis untuk menjadi informasi yang menarik bagi pembaca.
3. Melakukan wawancara dengan orang yang berkegiatan sehari-hari di tempat itu atau orang lokal. Dengan memiliki narasumber orang-orang tersebut isi cerita tidak hanya sekadar opini penulis tetapi juga ada cerita dari orang yang sehari-harinya berkegiatan di tempat tersebut.
4. Tulisan *travel feature* harus menyertakan gambaran suasana atau atmosfer dari tempat tersebut.

2.2.8 Foto Jurnalistik

Menurut Kobre (2008, p.61) hasil foto jurnalistik yang diambil jurnalis foto harus bisa menerjemahkan kata-kata pembicara menjadi sebuah gambar yang menggambarkan kontroversi yang mendasarinya.

Kegiatan foto jurnalistik ini dilakukan dengan tujuan melaporkan berita. Foto jurnalistik merupakan komunikasi dengan jumlah orang yang banyak karena itu pesan yang disampaikan harus bisa diterima dengan orang yang memiliki sudut pandang yang berbeda. Foto jurnalistik merupakan paduan dari teks dan foto. Dalam foto jurnalistik subjeknya adalah manusia dan manusia juga sekaligus menjadi pembacanya.

2.2.9 Syarat Foto Jurnalistik

Menurut Alwi (2016, p.9-10) syarat foto jurnalistik tidak hanya sekadar terdapat foto dan berita di dalam tulisan, tetapi ada beberapa aturan yang perlu

diperhatikan sebelum mengambil dan mengpublikasikan foto.

Aturan-aturan ini misalnya, saat ingin mengambil foto kecelakaan tidak boleh memperlihatkan wajah korban. Korban harus ditutupi terlebih dahulu atau mengambil foto korban dari jarak yang cukup jauh. Tidak boleh juga memperlihatkan foto yang mengandung unsur pornografi dan foto yang dapat menyinggung suku, agama, ras dan golongan tertentu.

2.2.10 Foto Feature

Menurut Kobre (2008, p.67) foto *feature* memiliki perbedaan dengan foto berita dalam beberapa hal. Foto berita harus dipublikasikan secepatnya karena jika tidak, foto tersebut akan basi karena peristiwa sudah lewat terlalu lama. Berbeda dengan foto berita, foto *feature* tidak terikat dengan waktu atau *timelessness*. Kobre menyebut foto *feature* tidak menjadi lebih baik seiring waktu layaknya anggur yang baik, tetapi juga tidak menjadi asam.

Dalam foto berita, foto tersebut akan memiliki nilai jika subjeknya adalah orang yang terkenal, meliput peristiwa yang besar dan hasilnya yang tragis. Foto *feature* hanya mengambil foto kehidupan biasa atau kegiatan sehari-hari. Tidak terikat dengan subjek yang terkenal dan peristiwa yang besar.

Contoh sederhana yang membedakan antara foto berita dan foto *feature* adalah sebagai berikut. Terdapat peristiwa kebakaran di sebuah apartemen, foto berita akan memperlihatkan kondisi apartemen, korban yang selamat dan yang tidak selamat. Foto *feature* akan mengambil sudut pandang lain dengan mengambil foto seorang pemadam kebakaran yang menyelamatkan seekor anjing. Berita dalam foto *feature* ini akan fokus ke cerita seorang pemadam kebakaran yang menyelamatkan seekor anjing di peristiwa kebakaran sebuah apartemen.

Foto *feature* yang baik dapat membuat orang yang melihat foto ini mengeluarkan emosinya seperti sedih, senang, kagum atau kecewa. Beberapa foto *feature* bisa dinikmati oleh seluruh dunia meskipun pembaca merupakan orang eropa, asia, afrika tetapi mereka mengeluarkan emosi yang sama ketika melihat foto *feature* tersebut.

2.2.11 Mencari Foto *Feature*

Menurut Kobre (2008, p.79) terdapat beberapa cara untuk menemukan objek foto *feature*. Cara-cara menemukan foto *feature* adalah sebagai berikut.

2.2.11.1 *Head for a Good Cruising Location*

Mengunjungi tempat-tempat yang banyak didatangi oleh banyak orang atau tempat yang sering menjadi bahan pembicaraan orang-orang sekitar. Misalnya, kawasan pecinan yang ada di dekat lingkungan tempat tinggal atau tempat wisata terkenal yang ada di kota tempat tinggal penulis.

2.2.11.2 *Watch the Calendar*

Terus memperhatikan kalender untuk mengetahui jadwal-jadwal acara yang akan berlangsung. Misalnya kegiatan *Cap Go Meh* yang diselenggarakan di kota tempat tinggal penulis. Penulis harus mengingat jadwal acara dan datang ke acara untuk bisa mendapatkan foto *feature* yang dibutuhkan.

2.2.11.3 *Explore a New Neighborhood*

Untuk mencari ide dan menemukan hal-hal yang unik, sebaiknya mengunjungi tempat-tempat yang belum pernah dikunjungi sebelumnya. Saat mengunjungi tempat baru, penulis akan melihat hal-hal yang belum pernah dilihat sebelumnya dan bisa menjadi ide baru untuk mengambil foto *feature* yang menarik.

2.2.11.4 *Take the Time to Stop*

Jika melihat sebuah tempat atau peristiwa yang menurut penulis menarik untuk menjadi foto *feature*, berhenti sejenak untuk mengamati dan mengambil foto. Teori ini bisa digunakan pada tahap observasi lapangan, mengamati dan melihat suasana sekitar untuk menemukan objek yang menarik untuk difoto.

2.2.11.5 *Weatherize*

Cuaca dapat mempengaruhi hasil foto yang akan diambil. Meskipun

cuaca sedang panas atau hujan terdapat beberapa foto yang menarik untuk diambil saat cuaca tertentu. Ada foto yang lebih menarik diambil saat cuaca sedang panas dan ada juga foto yang lebih menarik diambil saat cuaca hujan.

2.2.11.6 Keep an Idea Book

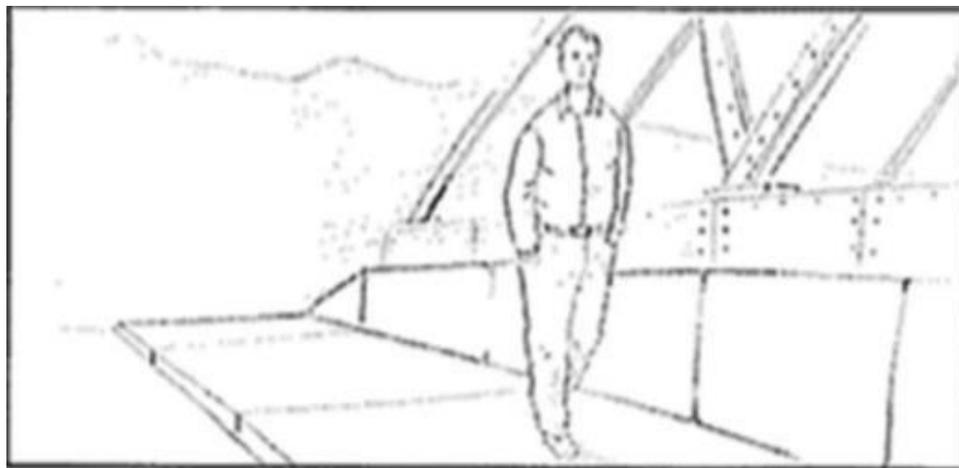
Mengambil foto yang penulis sendiri menganggap foto ini adalah foto yang bagus untuk mengingatkan penulis tentang tempat atau orang-orang yang bisa menjadi subjek yang bagus.

2.2.12 Teknik Pengambilan Foto

Untuk menghasilkan gambar yang bagus diperlukan teknik yang harus diketahui oleh fotografer. Menurut Tobing (2020, p.21-25) dari bukunya yang berjudul *Teknik Pengambilan Gambar*, berikut beberapa teknik pengambilan foto.

2.2.12.1 Teknik Full Shot

Teknik ini akan menghasilkan foto seluruh tubuh seseorang mulai dari kepala sampai kaki tanpa ada bagian yang terpotong. Fungsi dari teknik ini untuk menunjukkan gaya bahasa tubuh dari objek tersebut. Foto menggunakan teknik ini juga harus memperhatikan lingkungan sekitar dari objek tersebut. Jika objek adalah pedagang pasar, akan lebih baik latar belakangnya adalah suasana pasar.



Sumber gambar: (Vineyard, 1999, p. 10)

Gambar 2.5 Tampilan Foto *Full Shot*

Sumber: Tobing (2020, p.23)

2.2.12.2 Teknik *Medium Shot*

Hasil foto menggunakan teknik ini akan memperlihatkan foto bagian tubuh mulai dari bagian kepala sampai bagian paha. Fungsi dari menggunakan Teknik ini untuk memperlihatkan detail dari bahasa tubuh objek. Sama seperti *long shot*, dalam pengambilan foto *medium shot*, lingkungan sekitar harus tetap diperhatikan.



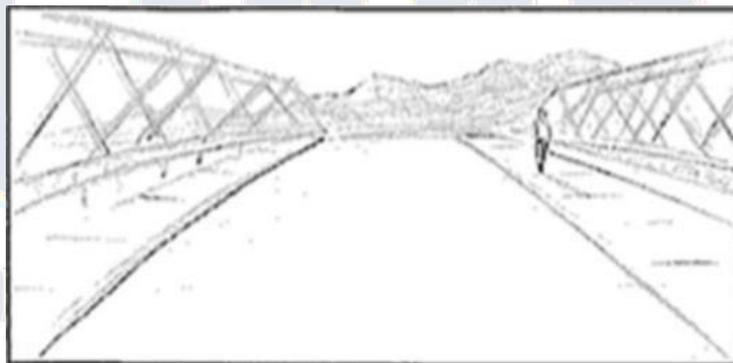
Sumber gambar: (Vineyard, 1999, p. 10)

Gambar 2.6 Tampilan Foto *Medium Shot*

Sumber: Tobing (2020, p.23)

2.2.12.3 Teknik *Establishing Shot*

Teknik foto ini digunakan saat mengambil gambar suatu lokasi untuk memperlihatkan suasana atau gambaran keadaan dari lokasi tersebut. Seperti menampilkan foto jalanan yang penuh dengan pedagang kaki lima. Foto ingin menunjukkan bahwa jalanan itu ramai dengan orang yang berdagang dan merupakan pusat keramaian.



Sumber gambar: (Vineyard, 1999, p. 10)

Gambar 2.7 Tampilan Foto *Establishing Shot*

Sumber: Tobing (2020, p.24)

2.2.12.4 Teknik *Group Shot*

Teknik pengambilan gambar objek lebih dari tiga atau lebih. Fungsi dari Teknik foto ini untuk memperlihatkan hubungan antara orang yang ada di dalam foto tersebut. Dapat juga memperlihatkan hubungan antara orang itu dengan lokasi dari lingkungan latar belakang foto.



Sumber gambar:
(Meirelles & Lund, 2002) diambil dari (Mercado, 2011, p. 94)

Gambar 2.8 Tampilan Foto Group Shot

Sumber: Tobing (2020, p.25)

2.2.12.5 Teknik *Medium Close Up*

Teknik ini merupakan teknik pengambilan foto dari jarak dekat. Teknik ini berpusat pada bagian kepala sampai dada seseorang. Fungsi teknik foto ini untuk menunjukkan pakaian untuk memperlihatkan pangkat dan tanda jasa.



Sumber gambar: (Vineyard, 1999, p. 10)

Gambar 2.9 Tampilan Foto Medium Close Up

Sumber: Tobing (2020, p.21)